

Kritik Terhadap Teori Manajemen Modern dari Perspektif Pendidikan Islam

Sugiyono^{1*}, Abd. Muid²
IAI Al-Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta, Indonesia
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
ogiesugiyono.id@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini menganalisis secara kritis fondasi filosofis teori manajemen modern Barat dari perspektif epistemologi Islam serta menawarkan rekonstruksi paradigma manajemen berbasis nilai-nilai tauhid. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan analisis kritis terhadap pemikiran Max Weber, Frederick Taylor, Peter Drucker, serta konsep manajemen strategis modern, yang kemudian dikomparasikan dengan prinsip tauhid, khalifah, amanah, ihsan, keadilan, dan masalah dalam tradisi intelektual Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Barat dibangun di atas sekularisme, rasionalitas instrumental, dan orientasi profit yang menghasilkan reduksi makna manusia dan mengabaikan tujuan etis-spiritual dalam organisasi. Sebaliknya, Islam memandang aktivitas manajerial sebagai bagian dari ibadah, mengintegrasikan moralitas dan akuntabilitas transendental dalam seluruh proses manajemen. Penelitian ini merumuskan Model Manajemen Tauhid sebagai alternatif teoretis yang berfungsi mengembalikan manajemen pada orientasi kemaslahatan, keberlanjutan, dan keadilan. Temuan ini menegaskan pentingnya rekonstruksi paradigma manajemen modern agar lebih manusiawi, holistik, dan berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Kata Kunci: Manajemen Islam, Manajemen Modern, Sekularisme, Tauhid, Masalah, Etika Organisasi.

Abstrack: This paper critically analyzes the philosophical foundations of modern Western management theory from an Islamic epistemological perspective and offers a reconstruction of a management paradigm based on monotheistic values. The study uses a qualitative method based on literature review with a critical analysis approach to the thoughts of Max Weber, Frederick Taylor, Peter Drucker, and the concept of modern strategic management, which is then compared with the principles of monotheism, caliphate, trust, ihsan, justice, and masalah in the Islamic intellectual tradition. The results show that Western management is built on secularism, instrumental rationality, and profit orientation that result in a reduction of human meaning and neglect of ethical-spiritual goals in organizations. In contrast, Islam views managerial activities as part of worship, integrating morality and transcendental accountability in the entire management process. This study formulates the Monotheistic Management Model as a theoretical alternative that serves to restore management to an orientation of benefit, sustainability, and justice. These findings emphasize the importance of reconstructing the modern management paradigm to be more humane, holistic, and rooted in divine values.

Keywords: Islamic Management, Modern Management, Secularism, Tawhid, Masalah, Organizational Ethics.

Article History:

Received: 20-11-2025
Revised : 20-12-2025
Accepted: 01-01-2026
Online : 30-01-2026

A. LATAR BELAKANG

Pada beberapa dekade terakhir, teori manajemen modern telah menjadi acuan utama dalam pengembangan dan implementasi sistem manajemen di berbagai sektor. Teori-teori manajemen modern ini, seperti teori manajemen klasik, behavioristik, sistem, dan strategis, telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Barat yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Dari sisi metodologi, teori manajemen modern cenderung mengutamakan pendekatan rasional, efisien, dan konsumtif, yang mungkin tidak selaras dengan prinsip-prinsip syariah dalam mengelola sumber daya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu diadakan kritik terhadap teori manajemen modern dari perspektif Islam.

Perkembangan teori manajemen modern tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah industrialisasi Eropa pada abad ke-18 dan 19, di mana orientasi utamanya adalah efisiensi, produktivitas, dan kontrol terhadap tenaga kerja. Model yang dikembangkan oleh Frederick W. Taylor, Henry Fayol, dan Max Weber beroperasi dalam kerangka epistemologis yang sekuler dan menempatkan manusia sebagai *economic man* yang dimotivasi oleh insentif material semata (Weber, 2011). Paradigma tersebut kemudian berkembang menuju pendekatan perilaku, sistem, dan teori kontingensi, namun tetap mempertahankan basis nilai yang berorientasi pada rasionalitas instrumental dan keuntungan material (Mintzberg, 2000).

Dalam konteks masyarakat Muslim, kritik terhadap teori manajemen modern menjadi relevan karena adanya ketegangan antara orientasi materialistik yang dominan dalam teori Barat dengan nilai-nilai Islam yang menekankan dimensi moral, spiritual, dan kemaslahatan sosial. Islam memandang manusia bukan semata sebagai entitas ekonomi, melainkan sebagai khalifah di bumi yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini berdasarkan firman Allah yang artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Konsep kekhalifahan menunjukkan bahwa pengelolaan organisasi harus mempertimbangkan akuntabilitas kepada Allah (mas'uliyah ilahiyyah), bukan hanya kepada pemilik modal atau pemangku kepentingan. Demikian pula, etika kerja dalam Islam berpijak pada prinsip ihsan, amanah, dan keadilan sebagaimana disebutkan dalam hadis yang artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia melakukannya dengan itqan (kesungguhan dan profesional)."

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas kerja dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari hasil material, tetapi dari kualitas moral, integritas, dan keberkahan. Namun, teori manajemen modern sering kali memisahkan moralitas dari operasional organisasi, sehingga muncul kritik bahwa teori Barat bersifat reduksionis dalam memandang manusia dan tujuan organisasi (Drucker, 2006).

Selain itu, globalisasi telah menyebabkan adopsi besar-besaran praktik manajemen Barat oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, organisasi sosial-keagamaan, dan perusahaan yang dimiliki oleh Muslim. Adopsi ini tidak selalu disertai adaptasi nilai, sehingga muncul masalah seperti dehumanisasi pekerja, orientasi profit yang berlebihan, dan penurunan etos kerja spiritual (Ali, 2005). Fenomena ini menegaskan perlunya analisis kritis terhadap teori manajemen modern dari perspektif Islam.

Dari sisi akademik, terdapat kekurangan literatur komparatif yang secara sistematis mengkaji kelemahan teori manajemen Barat berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagian kajian manajemen Islam masih bersifat normatif-deskriptif dan belum membangun kerangka teoretis alternatif yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara: (1) memberikan kritik

filosofis dan praktis terhadap teori manajemen modern, (2) mengidentifikasi kesenjangan nilai antara teori Barat dengan ajaran Islam, dan (3) menawarkan kerangka Manajemen Tauhidi sebagai alternatif.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Aslan, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Nazir dikutip (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Zed dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah melakukan kritik teoretis dan rekonstruksi konsep berdasarkan literatur Islam dan manajemen modern. Pendekatan kepustakaan memungkinkan analisis tekstual, konseptual, dan komparatif secara mendalam.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan teori manajemen modern dan prinsip manajemen Islam secara sistematis. Analitis digunakan untuk mengkaji, menilai, dan mengkritisi teori berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, Sunnah, dan literatur ilmiah. Menurut Creswell dikutip (Arifudin, 2025), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna dan interpretasi.

Menurut Iskandar dalam (Maulana, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Rosmayati, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Bogdan dan Taylor dalam (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait kritik terhadap teori manajemen modern dari perspektif pendidikan islam.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Mayasari, 2024), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-

variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bungin dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis kritik terhadap teori manajemen modern dari perspektif pendidikan islam.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber utama, yaitu sumber primer dari al-Qur'an beserta kitab tafsir seperti Tafsir Ibn Katsir, Al-Misbah, dan Tafsir al-Tabari; hadis dalam Kutub al-Sittah dan kitab syarahnya; Literatur asli teori manajemen modern seperti karya Taylor, Fayol, Weber, Drucker, dan Mintzberg; dan karya akademik kontemporer tentang manajemen Islam. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku manajemen, artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus, prosiding ilmiah, laporan penelitian, dan karya akademik yang relevan.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang kritik terhadap teori manajemen modern dari perspektif pendidikan islam, dan lain-lain (Mayasari, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Kartika, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Erfiyana, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan kritik terhadap teori manajemen modern dari perspektif pendidikan islam.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Awaludin, 2023) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Erfiyana, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Peneliti melakukan kajian berupa dokumen-dokumen terkait kritik terhadap teori manajemen modern dari perspektif pendidikan islam.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Arifudin, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nurazizah, 2026) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Supriatna, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu kritik terhadap teori manajemen modern dari perspektif pendidikan islam.

Moleong dikutip (Supriatna, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kartika, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Heriman, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Pujiaty, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Muslim, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Suryana dikutip (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstrasikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap penelitian. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentukbentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

- 1) Moleong dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif yaitu data yang kumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.
- 2) *Content Analysis* atau Analisis Isi. Menurut Hostli dalam (Abduloh, 2020) bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Kajian ini dilakukan di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-

buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut secara objektif, sistematis, dan general.

- 3) Eriyanto dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa analisis Kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/data ditafsirkan. Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan wawasan yang luas, masuk menyelami dalam teks, dan menyikapi makna yang ada di baliknya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Paradigma Dasar Teori Manajemen Modern Berakar pada Sekularisme dan Materialisme

Analisis literatur menunjukkan bahwa teori manajemen modern lahir dari tradisi pemikiran Barat pasca-Pencerahan (*Enlightenment*), yaitu sebuah era ketika rasionalisme dan humanisme sekuler menggantikan dominasi nilai-nilai gerejawi dalam struktur sosial Eropa. Tokoh seperti Frederick Winslow Taylor dan Henri Fayol menempatkan manajemen sebagai applied science yang dipisahkan dari agama dan etika normatif. Taylor menyatakan bahwa prinsip ilmiah manajemen harus “bebas dari nilai” agar dapat diperlakukan sebagai hukum objektif (Taylor, 2006).

Pandangan dunia (worldview) sekuler ini melahirkan paradigma instrumental, yaitu melihat organisasi sebagai alat mencapai tujuan material, terutama efisiensi dan profitabilitas. Demikian pula Max Weber, meskipun mengakui peran etika Protestan, pada akhirnya mengembangkan konsep birokrasi sebagai struktur rasional-legal yang terlepas dari nilai spiritual (Weber, 2013).

Dalam perspektif Islam, pendekatan seperti ini dianggap memiliki kelemahan epistemologis karena memisahkan manusia dari dimensi ruhani. Islam menegaskan bahwa semua aktivitas, termasuk manajemen, berada dalam kerangka ubudiyah kepada Allah (QS. Al-An'am: 162). Karena itu, manajemen tidak dapat dipisahkan dari nilai moral-spiritual.

Paradigma sekularisme dalam manajemen modern secara tidak langsung mendorong praktik-praktik yang mengejar keuntungan semata (*profit maximization*), dengan risiko mengabaikan keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan publik (Drucker, 2006).

Konsepsi Manusia dalam Manajemen Modern Bersifat Reduksionis

Teori manajemen klasik khususnya Scientific Management Taylor mendefinisikan manusia sebagai economic man, yaitu individu yang dimotivasi terutama oleh insentif material. Pendekatan ini menjadikan pekerja sebagai objek produksi yang harus dikontrol, diawasi, dan diukur berdasarkan output fisik (Taylor, 2006).

Bahkan dalam sekolah perilaku (*behavioral school*) seperti yang dikembangkan Elton Mayo dan Abraham Maslow, manusia masih dipandang dalam batas psikologis: kebutuhan sosial, aktualisasi diri, motivasi intrinsik. Namun aspek moral, nilai, dan

spiritual tidak menjadi variabel yang dipertimbangkan dalam teori (Maslow, 2022). Secara filosofis, reduksionisme ini berasal dari pandangan positivisme Auguste Comte dan behaviorisme B.F. Skinner yang memandang fenomena manusia harus dapat diukur secara empiris (Comte, 2010).

Dalam Islam, pandangan ini tidak memadai karena manusia bukan hanya tubuh dan psike, tetapi juga ruh yang meniupkan nilai, kesadaran ketuhanan, dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an menyebutkan: "Dan Aku meniupkan ke dalamnya ruh-Ku." (QS. Al-Hijr: 29). Ayat ini menjadi dasar bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi memiliki fitrah spiritual yang menjadi fondasi perilaku manajerial yang beretika.

Nilai-nilai Islam Memiliki Landasan Etis yang Kuat untuk Menilai Manajemen Modern

Islam menyediakan kerangka etis yang dapat digunakan untuk menilai teori manajemen modern. Manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) memiliki tugas untuk mengelola bumi dengan keadilan. Tanggung jawab ini ditegaskan dalam konsep amanah (QS. Al-Ahzab: 72), yang menunjukkan bahwa jabatan, kekuasaan, dan kegiatan pengelolaan bukan hanya teknis, tetapi juga moral.

Nilai ihsan, sebagaimana disebut dalam hadis Nabi SAW yang artinya: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan ihsan pada segala sesuatu" (HR. Muslim), menjadi prinsip utama dalam etos kerja Islam.

Dengan kerangka nilai tersebut, Islam menawarkan kritik terhadap manajemen modern yang kadang mengabaikan keseimbangan kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan jangka Panjang (Ali, 2005). Konsep etika dalam Islam tidak hanya bersifat normatif tetapi juga struktural, karena melekat pada tujuan penciptaan manusia dan fungsi sosialnya (Chapra, 2000). Oleh karena itu, teori manajemen yang tidak mempertimbangkan etika dipandang tidak lengkap dalam tinjauan Islam.

Teori Manajemen Islam Menawarkan Paradigma Alternatif yang Lebih Holistik

Para pemikir manajemen Islam seperti Ismail Raji al-Faruqi, Beekun, Chapra, dan Abbas Ali mengembangkan paradigma yang disebut manajemen tauhidi, yaitu pendekatan manajemen yang menempatkan nilai tauhid sebagai prinsip integratif bagi seluruh proses organisasi (Al-Faruqi, 2021).

Paradigma ini mencakup empat dimensi utama: 1) Dimensi spiritual: orientasi kerja sebagai ibadah, 2) Dimensi moral: dasar semua tindakan adalah keadilan, kejujuran, dan ihsan, 3) Dimensi sosial: organisasi dipahami sebagai bagian dari masyarakat dan harus memberi manfaat, serta 4) Dimensi ekologis: pelestarian alam sebagai bagian dari amanah kekhalifahan.

Beekun menjelaskan bahwa manajemen Islam berfungsi untuk mewujudkan masalah dalam skala mikro (organisasi) dan makro (masyarakat) (Beekun, 2006). Dengan demikian, paradigma ini menolak pendekatan mekanistik Taylor dan rasional-legal Weber, serta menawarkan pendekatan komprehensif, integratif, dan berorientasi nilai (Ali, 2015).

Diperlukan Rekonstruksi Teori untuk Menghasilkan Model Manajemen Tauhid

Meskipun literatur manajemen Islam berkembang pesat, banyak peneliti mencatat bahwa model yang tersedia masih bersifat normatif dan belum teroperasionalkan dengan baik dalam bentuk teori yang dapat diuji secara empiris (Khan, 2000). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Dominasi epistemologi Barat dalam metodologi manajemen.

2. Keterbatasan integrasi antara studi syariah dan ilmu manajemen modern.
3. Minimnya model manajerial yang berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*.

Karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi teori manajemen Islam yang lebih sistematis, dengan beberapa arah pengembangan:

- a. Integrasi *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai Kerangka Tujuan Organisasi: Tujuan organisasi harus melampaui keuntungan dan mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan (Auda, 2008).
- b. Kepemimpinan Profetik sebagai Model Kepemimpinan: Mengacu pada konsep *uswah hasanah* Nabi Muhammad SAW (QS. Al-Ahzab: 21), yang menekankan amanah, integritas, keadilan, dan kasih sayang.
- c. Pengembangan Indikator Kinerja Berbasis Nilai (*Value-Based Performance Indicators*): Tidak hanya mengukur output tetapi juga moralitas, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan (Beekun, 2006).
- d. Formulasi Metode Pengambilan Keputusan Berbasis Syura: Menghidupkan partisipasi, dialog, dan konsensus moral sebagai bagian dari tata kelola organisasi (Kamali, 2012).

Rekonstruksi ini penting agar manajemen tauhidi tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi dapat menjadi ilmu manajemen alternatif yang memiliki daya saing epistemologis dan metodologis (Ali, 2005).

Pembahasan

Kritik Filosofis terhadap Fondasi Teori Manajemen Modern Barat

- a. Sekularisme sebagai Basis Epistemologis

Fondasi epistemologis manajemen modern tidak dapat dipisahkan dari proyek intelektual *Enlightenment* yang mengusung rasionalisme, empirisme, dan humanisme sekuler. Pada masa ini, ilmu dipisahkan dari otoritas transenden sehingga aktivitas organisasi dianggap berada dalam ranah duniawi yang bebas dari nilai-nilai ilahiah. Max Weber menyebut proses ini sebagai *disenchantment of the world*, yaitu “penghilangan unsur sakral dari sistem sosial sehingga realitas dipahami melalui rasionalitas instrumental.” (Weber, 2011)

Konsekuensinya, teori manajemen modern baik *scientific management*, birokrasi, maupun manajemen strategis dikonstruksi tanpa fondasi nilai ketuhanan, melainkan berorientasi pada efisiensi, kontrol, dan utilitas bagi pemilik modal.

Dalam kerangka Islam, paradigma demikian dianggap problematis karena Islam memandang seluruh aktivitas manusia berada dalam cakrawala ibadah kepada Allah. Allah berfirman yang artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menjadi landasan metafisik bahwa aktivitas manajerial bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Sekularisme epistemologis menyebabkan manajemen modern kehilangan orientasi moral, karena nilai ditentukan oleh kalkulasi keuntungan, bukan wahyu. Ini bertentangan dengan *worldview* Islam yang menjadikan nilai ketuhanan sebagai fondasi seluruh aktivitas sosial, termasuk manajemen.

- b. Reduksi Makna Manusia dalam Teori Manajemen

Salah satu kritik paling mendasar terhadap teori manajemen modern adalah reduksi manusia menjadi entitas mekanistik dan ekonomistik. Taylor menyatakan bahwa pekerja harus diperlakukan sebagai bagian dari mesin organisasi dan dapat diatur melalui metode

ilmiah, pengukuran waktu, dan insentif material (Taylor, 2006). Pandangan ini mengabaikan dimensi moral, spiritual, emosional, dan kehormatan manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Dalam perspektif Qur'ani, reduksionisme ini bertentangan dengan firman Allah:

“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak Adam.”(QS. Al-Isra: 70)

Reduksi manusia menjadi economic man menimbulkan sejumlah problem, antara lain burnout, alienasi, eksploitasi tenaga kerja, dan hilangnya makna dalam bekerja. Marx menyebut alienasi sebagai keterasingan manusia dari nilai autentiknya dalam proses produksi. Dalam Islam, dehumanisasi ini lebih serius karena berarti meniadakan unsur amanah dan fungsi kekhalifahan yang melekat pada manusia (Marx, 2007).

c. Orientasi Profit dan Rasionalitas Instrumental

Kritik lain diarahkan pada dominasi orientasi profit dan rasionalitas instrumental dalam teori manajemen modern. Paradigma ini terlihat pada manajemen strategis, total quality management (TQM), dan teori pemasaran modern yang menempatkan efisiensi, daya saing, dan penciptaan pelanggan sebagai tujuan utama. Drucker bahkan menyatakan bahwa *“the purpose of business is to create a customer,”* (Drucker, 2006) sehingga bisnis diarahkan pada kepentingan pasar, bukan etika.

Dalam perspektif Islam, orientasi tunggal kepada profit tidak sesuai dengan prinsip keseimbangan (mīzān) dan amanah. Allah berfirman yang artinya: “Makanlah dan minumlah dari rezeki Allah, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.”(QS. Al-Baqarah: 60)

Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus menjaga keberlanjutan ekologis dan sosial. Orientasi profit semata dapat melanggar maqāṣid al-syarī'ah karena berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan kerusakan lingkungan (Chapra, 2000).

Nilai-Nilai Islam sebagai Paradigma Alternatif

a. Tauhid sebagai Kerangka Utama (Worldview)

Dalam literatur manajemen Islam, tauhid merupakan fondasi utama yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan. Ismail Raji Al-Faruqi menegaskan bahwa tauhid tidak sekadar konsep teologis, tetapi organizing principal yang menyatukan ilmu, etika, tindakan manusia, dan tujuan hidup (Al-Faruqi, 2021).

Worldview tauhid memiliki empat implikasi manajerial penting:

1. Akuntabilitas ilahiah dalam setiap keputusan.
2. Kesatuan tujuan hidup dan kerja, sehingga karier tidak dipisahkan dari moralitas.
3. Integrasi etika-spiritual dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.
4. Orientasi keberkahan, bukan sekadar keberhasilan statistik.

b. Konsep Khalifah dan Amanah sebagai Dasar Etika Manajerial

Islam memandang manusia sebagai khalifah (pengelola) bumi (QS. Al-Baqarah: 30), dengan amanah besar yang bahkan langit dan bumi enggan memikulnya (QS. Al-Ahzab: 72). Konsep khalifah dan amanah memiliki implikasi manajerial:

- 1) Pemimpin adalah guardian, bukan penguasa.
- 2) Sumber daya organisasi merupakan amanah publik.
- 3) Keputusan manajerial harus mempertimbangkan keadilan dan keseimbangan.
- 4) Penyalahgunaan wewenang adalah pengkhianatan terhadap amanah.

Ini berbeda dengan paradigma birokrasi Weberian yang bertumpu pada otoritas struktural, bukan moralitas (Ali, 2005).

c. Etos Kerja Islam: Ihsan, Itqan, dan Keberkahan

Etos kerja Islam mencakup dimensi teknis dan moral. Hadis Nabi SAW menyatakan: “Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan.” (HR. Baihaqi)

Nilai itqan dan ihsan melampaui efisiensi teknis:

- 1) Kesungguhan
- 2) Integritas
- 3) Kesempurnaan moral
- 4) Tanggung jawab sosial
- 5) Orientasi keberkahan

Dengan demikian, Islam menawarkan etos kerja holistik, bukan mekanistik seperti dalam etika kerja kapitalistik (Beekun, 2006).

d. Keadilan (‘Adl) dan Larangan Eksploitasi

Keadilan adalah prinsip fundamental dalam manajemen Islam. Allah berfirman yang artinya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan.” (QS. An-Nahl: 90)

Dalam manajemen, keadilan meliputi:

- 1) Pemberian upah layak
- 2) Perlakuan manusiawi
- 3) Pembagian sumber daya secara adil
- 4) Penghapusan diskriminasi
- 5) Larangan eksploitasi pekerja

Rasulullah SAW juga bersabda: “Berikanlah upah pekerja sebelum kering keringatnya.” (HR. Ibn Majah). Hadis ini menjadi prinsip etis anti-eksploitasi dalam tata kelola organisasi (Ali, 2015).

e. Masalah sebagai Tujuan Organisasi

Islam menempatkan masalah sebagai tujuan utama organisasi. Masalah bersifat holistik: ekonomi, sosial, spiritual, dan ekologis. Teori maqāṣid al-syarī‘ah menegaskan lima perlindungan: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Auda, 2008). Oleh karena itu, organisasi dalam Islam bukan hanya menciptakan nilai bagi pemegang saham, tetapi bagi pekerja, masyarakat, lingkungan, dan generasi mendatang (Chapra, 2000).

Rekonstruksi Teori: Manajemen Tauhidi sebagai Model Alternatif

Model Manajemen Tauhidi mengintegrasikan tujuan, nilai, prinsip, dan praktik organisasi sebagai berikut:

1. Tujuan (*Ghayah*): Masalah, Keberkahan, dan Keseimbangan dunia–akhirat.
2. Nilai (*Qiyam*): Tauhid, Amanah, Keadilan, dan Ihsan.
3. Prinsip (*Mabadi’*): Syura (musyawarah), Hisbah (pengawasan moral), Transparansi, dan Akuntabilitas public.
4. Praktik Organisasional: Kepemimpinan profetik, Budaya Qur’ani dan etis, serta Tata kelola organisasi yang adil dan partisipatif.

Abbas J. Ali menyebut pendekatan ini sebagai value-based management, yaitu sistem manajemen yang dibangun di atas nilai moral dan spiritual, bukan sekadar teknik administrasi (Ali, 2015). Dengan demikian, Manajemen Tauhidi bukan hanya alternatif teoretis, tetapi model praktis yang relevan untuk organisasi modern, khususnya organisasi Muslim (Al-Faruqi, 2021).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian kritis terhadap teori manajemen modern dari perspektif Islam menunjukkan bahwa fondasi epistemologis manajemen Barat yang dibangun di atas sekularisme, rasionalitas instrumental, dan orientasi keuntungan telah menghasilkan paradigma yang reduksionis terhadap manusia, tujuan organisasi, dan proses pengambilan keputusan. Kecenderungan memisahkan aktivitas manajerial dari nilai transenden menjadikan manajemen beroperasi dalam ruang netral-nilai (*value-free*), sehingga rentan terhadap praktik-praktik eksploitatif, dehumanisasi, dan ketimpangan sosial. Kritik filosofis Islam menegaskan bahwa orientasi semacam ini bertentangan dengan *worldview tauhid*, yang secara fundamental menyatukan dimensi spiritual, etis, dan sosial dalam seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam mengelola organisasi. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa paradigma modern yang menjadikan manusia sebagai objek produksi, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Taylor, Fergusson, hingga manajemen strategis kontemporer telah mengabaikan hakikat manusia sebagai makhluk mulia (karim) dan khalifah di muka bumi. Pengutamaan profit sebagai tujuan utama organisasi juga bertentangan dengan konsep masalah dan ihsan dalam Islam, yang menuntun aktivitas ekonomi agar tetap berada dalam koridor keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan kolektif. Dengan demikian, teori manajemen modern belum mampu menyediakan kerangka komprehensif yang memadukan efisiensi dengan etika spiritual, profit dengan keberkahan, serta rasionalitas dengan moralitas.

Sebagai alternatif, Islam menawarkan paradigma manajemen berbasis nilai (*value-based management*) yang berakar pada tauhid, khalifah, amanah, 'adl, syura, dan masalah. Paradigma ini menempatkan aktivitas manajerial dalam kerangka ibadah, menjadikan pemimpin sebagai penjaga amanah moral, dan mengarahkan proses manajemen untuk menciptakan keberlanjutan sosial, keseimbangan ekologis, serta pertumbuhan yang berkeadilan. Dengan prinsip itqan dan ihsan, Islam tidak hanya menekankan efisiensi kerja, tetapi juga kualitas moral dan kesungguhan spiritual yang menghadirkan keberkahan dalam aktivitas organisasi. Rekonstruksi teori melalui Model Manajemen Tauhidi menjadi jawaban konseptual sekaligus praktis untuk membangun manajemen alternatif yang lebih manusiawi, etis, dan berorientasi jangka panjang. Model ini mengintegrasikan tujuan organisasi (*ghayah*) dengan nilai moral (*qiyam*) dan prinsip syariah (*mabadi*'), sehingga menghasilkan kerangka kerja yang holistik dan aplikatif bagi pengembangan organisasi kontemporer. Dengan demikian, paradigma manajemen Islam tidak dimaksudkan untuk menolak seluruh temuan manajemen Barat, tetapi untuk melengkapinya dengan fondasi nilai yang mengembalikan manajemen kepada tujuan dasar penciptaan manusia: menghadirkan kemaslahatan, keadilan, dan keberkahan di muka bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat disusun dan diselesaikan dengan sangat baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang mau berkontribusi dalam proses penulisan artikel

ini, baik melalui dukungan akademik, serta arahan keilmuan, maupun bantuan moral hingga penyelesaian naskah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Al-Faruqi, I. R. (2021). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Ali, A. J. (2005). *Islamic Perspectives on Management and Organization*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Ali, A. J. (2015). *Business Ethics in Islam*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sj.v1i3.39>
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. Herndon: IIIT.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Beekun, R. I. (2006). *Islamic Business Ethics*. Herndon: IIIT.
- Chapra, U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Comte, A. (2010). *The Course of Positive Philosophy*, trans. Harriet Martineau. London: Kegan Paul.
- Drucker, P. F. (2006). *The Practice of Management*. New York: HarperBusiness.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Heriman, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 2724–2741.

- Kamali, M. H. (2012). *Muhammad Hashim Kamali, Shura and Democracy in Islam*. London: IIIT.
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 510–523.
- Kartika, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1395–1407.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Khan, M. F. (2000). *Essays in Islamic Economics*. Leicester: Islamic Foundation.
- Marx, K. (2007). *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. New York: Dover.
- Maslow, A. (2022). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mintzberg, H. (2000). *The Rise and Fall of Strategic Planning*. New York: Free Press.
- Muslim. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 917–932.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241–252.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1724>
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Taylor, F. W. (2006). *The Principles of Scientific Management*. New York: Harper & Brothers.
- Weber, M. (2011). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, trans. Stephen

Kalberg. New York: Oxford University Press.
Weber, M. (2013). *Economy and Society*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich. Berkeley:
University of California Press.